

**Lodong Me Sebagai Ucapan Syukur Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur
Perspektif Adat Maumere, Sikka, Flores**

Sekundus Septo Pigang Ton

Program Studi Filsafat Keilahan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Pos-el: sekundussepto@gmail.com

Abstract

Lodong me or l'lohor me is a traditional thanksgiving ceremony for the birth of a child in good health, which has been carried out by the people of Sikka, Maumere, Flores. This ceremony contains the first stages, Telling the Myths of Existing Beliefs. Second, when the baby is born. Followed by Lodong Me or L'lohor Me as a Thanksgiving for the Birth of Children and the Blessings of the Ancestors. Seeing the development of an increasingly advanced era, good culture is fading. Traditions and customs have been forgotten and considered meaningless. This study aims to understand and interpret lodong me or l'lohor me as a thanksgiving for the birth of a child and the blessings of the ancestors. The method used in this research is descriptive qualitative research using a naturalistic approach. Provision of data using interviews and literature study. The presentation of the results of data analysis is carried out informally. The findings from the results of this study are the stages of the lodong me or l'lohor me ceremony which have values and meanings like the first, Values in Aspects of Social Life. Second, Values in Religious Life which contain the meaning of nature as God's creation. While the third, Value in Community Life.

Keywords: Sikka, Ancestors, Adat, Lodong me or L'lohor me, Ama Pu (God)

Abstrak

Lodong me atau l'lohor me merupakan suatu upacara adat syukuran kelahiran seorang anak dalam keadaan sehat walafiat, yang telah dilakukan oleh masyarakat Sikka, Maumere, Flores. Upacara ini mengandung tahap-tahap pertama, Menceritakan Mitos Kepercayaan Yang Ada. Kedua, Saat Bayi Dilahirkan. Dilanjutkan dengan Lodong Me atau L'lohor Me Sebagai Ucapan Syukur Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur. Melihat perkembangan zaman yang semakin maju budaya yang baik menjadi pudar. Tradisi dan adat istiadat sudah dilupakan dan dianggap tidak bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai lodong me atau l'lohor me sebagai ucapan syukur kelahiran anak dan restu dari para leluhur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Penyediaan data menggunakan wawancara dan studi pustaka. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Temuan dari hasil penelitian ini adalah tahap-tahap upacara lodong me atau l'lohor me yang memiliki nilai dan makna seperti pertama, nilai dalam aspek kehidupan sosial. Kedua, nilai dalam kehidupan religius yang mengandung makna alam sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan yang ketiga, nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Sikka, Leluhur, Adat, Lodong me atau L'lohor me, Ama Pu (Tuhan)

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya. Keberagaman tersebut tentunya menjadi hal menarik yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan. Inilah yang membuat Indonesia tampak kaya. Kekayaan dan keunikan tersebut

terdapat dalam adat istiadat, suku, ras, kebiasaan, tradisi yang ada di setiap daerah. Seperti di Kalimantan pada umumnya ada *gawai* (pesta syukur panen), di Nias ada budaya Lompat Batu sebagai tanda menuju kedewasaan, di Bali ada *ngaben* (upacara pembakaran mayat) dan di Maumere, Flores

yaitu di Sikka ada adat atau tradisi “*lodong me*” atau “*l’lohor me*” untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran anak dengan keadaan sehat ebagai tanda restu dari para leluhur.

Kelahiran merupakan hal yang sangat penting. Karena kelahiran merupakan hadirnya sosok manusia untuk memulai kehidupannya yang baru di dunia ini. Paus Paulus ke VI dalam ensikliknya *Humane Vitae* (Kehidupan Manusia) tentang pengaturan kelahiran yang ditulis di Roma, 25 Juli 1968 mengemukakan bahwa kelahiran seorang anak juga merupakan rencana kasih Allah bukan hanya melulu untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kepuasan semata (1968). Bukanlah juga akibat dari sesuatu yang kebetulan atau hasil evolusi daya kekuatan alam yang tidak disadari, melainkan sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta dengan bijaksana dan dengan kemurahan hati untuk memenuhi rencana kasih-Nya bagi umat manusia (1968). Allah Telah berfirman dalam Kitab Kejadian Bab 1:28, yakni “*beranak cuculah bertambah banyak dan penuhilah muka bumi ini*”. Ini berarti Allah juga menghendaki kelahiran seorang manusia baru. Sehingga dalam Gereja Katolik dilakukan upacara pembaptisan sebagaimana syukur dan persembahan kepada Tuhan atas kelahiran anak.

Hal tersebut juga serupa dengan masyarakat Sikka. Masyarakat Sikka meyakini bahwa alam semesta merupakan ciptaan *Ama Pu* (Tuhan). Manusia adalah bagian dari alam semesta (Aswiyati, 2015:2). Oleh sebab itu manusia juga merupakan ciptaan dari *Ama Pu* (Tuhan). Sebelum agama Islam, Katolik, Hindu dan Budha serta agama besar lainnya berkembang di Indonesia, masyarakat Sikka tradisional sudah memiliki kepercayaan bahwa adanya satu kekuatan

yang dahsyat untuk mengatur alam semesta. Sehingga dengan hadirnya berbagai macam peristiwa yang mereka hadapi, manusia berusaha untuk mencari jawabannya dan lebih cenderung percaya kepada kekuatan yang melampaui alam semesta ini yakni *Ama Pu* (Tuhan) sebagai Realitas Tertinggi. Oleh karena itu dengan adanya anggapan dan kepercayaan tersebut, setiap kebutuhan hidup manusia selalu berpegang pada kekuatan yang absolut dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada *Ama Pu* (Tuhan).

Dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada *Ama Pu* (Tuhan), manusia juga dapat berelasi secara mutlak dan sepenuhnya dengan Tuhan. Tradisi telah dilakukan sebagai kepercayaan mereka dari para leluhur tanpa membandingkan dengan kemunculan atau pengenalan agama bagi masyarakat. Salah satunya *lodong me* atau *l’lohor me* yang telah diwarisi oleh para leluhur sebagai ucapan syukur kelahiran anak dan restu dari para leluhur serta anugerah dari *Ama Pu* (Tuhan) karena para leluhur yang telah meninggal diyakini sebagai orang yang sudah memiliki relasi yang sangat erat dan dekat dengan *Ama Pu* (Tuhan). Mengingat bahwa ucapan syukur kelahiran seorang anak ini merupakan satu hal yang sangat penting dan agar bisa menjamin kehidupan anak di kemudian hari maka dalam artikel ini penulis mau memperkenalkan salah satu kekhasan budaya yang ada di Indonesia yaitu di Flores terutama di kabupaten Sikka seperti adat “*lodong me*” atau “*l’lohor me*” (upacara adat yang dilakukan untuk mensyukuri bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat walafiat. Upacara ini dilakukan selama empat hari. Ibu dan bayi tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumah kecuali hal tertentu yang diizinkan), agar tradisi ini tidak lenyap dalam proses

berlaluinya waktu dan perkembangan zaman yang didominasi oleh budaya modern.

Karena melihat perkembangan zaman yang semakin maju, tradisi yang baik harus diwariskan. Alat dan teknologi yang semakin canggih, serta pemikiran-pemikiran yang dibuktikan dengan rasio semakin berkembang, membuat tradisi lenyap begitu saja di tengah dunia yang serba instan dan dianggap sebagai hal yang tidak masuk akal. Salah satunya seperti *cloning* dan bayi tabung. Dengan adanya itu membuat manusia tidak repot-repot untuk melahirkan. Maka memberikan kekaburan pada makna kelahiran. Pada saat ini terjadinya kasus seperti pembuangan bayi dan aborsi. Semuanya menandakan bahwa tidak ada lagi untuk menghargai dan memaknai kelahiran sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri melalui tradisi, yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun.

Penelitian mengenai kelahiran anak ini juga telah dilakukan sebelumnya oleh Maurits Lero pada tahun 2020 dengan judul karyanya “Makna Kelahiran Dalam Adat Sikka Flores”. Penelitian tersebut mengulas dan menemukan bahwa pentingnya kelahiran anak sebagai anugerah Tuhan. Sebagai orang tua harus mentaati tradisi *pire* (pemali atau haram) seperti tidak mengonsumsi makanan tertentu sampai beberapa bulan, dalam waktu yang ditentukan oleh pemuka adat sehingga tradisi tidak dilanggar supaya kelak nanti memiliki keturunan atau anak yang dilahirkan bisa sehat walafiat dan selamat. Sebagai orang tua harus menjaga dan membesarkan anak agar para leluhur yang ada di alam baka juga merasa tenang karena bisa melihat dan mengetahui bahwa ada keturunan sebagai ahli waris dari keluarga tersebut. Dalam penelitian ini ada

perbedaan pembahasan dari penelitian sebelumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena yang telah terjadi mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam budaya dan tradisi tertentu misalnya perilaku, tindakan, tutur kata, persepsi, motivasi, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Tujuan utama dalam menggunakan metode kualitatif adalah mempelajari, mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan berbagai sumber data, menganalisis data, dan melihat fenomena yang telah terjadi dalam memahami dan memaknai upacara *lodong me* atau *l'lohor me* di kota Maumere khususnya masyarakat Sikka. Selanjutnya dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, karena metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik yang berfungsi untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menguraikan data serta fakta yang terdapat dalam lokasi penelitian.

Pendekatan yang dilakukan ini juga bisa menyesuaikan hakikat relasi antara peneliti dan responden lewat komunikasi yang telah disampaikan. Sumber-sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer bisa diperoleh secara langsung melalui catatan percakapan yang dilakukan secara lisan

oleh penulis dengan narasumber atau informan yang terlibat langsung dalam upacara *lodong me* atau *l'lohor me* serta penulis juga mengikuti secara langsung upacara *lodong me* atau *l'lohor me* serta juga pernah mengalami upacara serupa, karena penulis juga merupakan putra kelahiran asal Maumere, Sikka (Flores).

Sedangkan sumber-sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen tertulis seperti buku pedoman upacara adat *lodong me* atau *l'lohor me*, tata cara adat di kabupaten Sikka, Maumere Flores yang telah dimuseumkan dan juga buku-buku serta artikel yang masih berkaitannya dengan tradisi *lodong me* atau *l'lohor me*. Selanjutnya interpretasi data-data yang sudah dikumpulkan dan disusun untuk mendeskripsikan dan mengkaji makna budaya dan tradisi serta adat yang ada dalam masyarakat di wilayah penelitian yang selanjutnya akan dianalisis. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis bahasa secara struktural. Analisis bahasa struktural adalah analisis data yang dilakukan dengan cara menganalisa sumber data berdasarkan permasalahan yang diteliti sehingga selanjutnya penelitian tersebut bisa disusun hasilnya dalam bentuk rangkuman agar bisa menjawab setiap permasalahan. Hasil penelitian ini disajikan secara informal dan dalam bentuk teks naratif.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Mengenai Sejarah Nama dan Asal-Usul Masyarakat Sikka, Maumere (Flores)

Masyarakat Sikka pada awal mula, sebenarnya tidak diketahui secara pasti, dari mana asal orang-orang Sikka yang ada sekarang, tinggal dan menetap sampai saat ini. Menurut kepercayaan, ada cara-cara

tertentu yang dilakukan oleh *ama gete* (para tua adat atau orang yang dipercayakan untuk berbicara kepada leluhur) untuk mengetahui dan menemukan darimana mereka berasal. Salah satu cara yang dilakukan adalah diadakan sebuah sastra lisan (Lero, 2020:13). Sebagaimana kutipan Sastra lisan di bawah ini.

Au Ria Mo'ang Raga Guneng, Ami Bekor Reta Mei Ering, Reta Mei Ering Woer, A'u bekor ganu inang tawa tanah bua A'u tutu Mune tena sa'eng, Gu'sa eng wi'ing sa'eng. artinya Saya Bapak Riag Raga Guneng kami lahir di sebuah tempat di *Mei Ering* kami hadir bagaikan dilahirkan oleh bumi pertiwi. Kami mengambil dan menggunakan kulit pohon *Mune* untuk menyelimuti tubuh ini, lalu diselimuti (Lero, 2020:14).

Sastra lisan tersebut juga diungkapkan dengan menggunakan sebuah bahasa yang dikenal dalam masyarakat setempat dengan sebutan *Kleteng Latar* (sebuah cerita lisan yang dikisahkan oleh para leluhur atau nenek moyang dan diteruskan secara lisan pada masyarakat Sikka sampai saat ini). Pada saat ini *Kleteng Latar* telah dibukukan dan menjadi sebuah manuskrip atau tulisan yang di dalamnya mengisahkan mengenai *ata teri niang era tana wawa* (orang yang sejak awal mula tinggal di sebuah kampung di tanah Sikka) (Lero, 2020:13). Sastra lisan tersebut dikisahkan oleh para leluhur selama masa hidupnya. Kisah tersebut juga diceritakan secara turun-temurun kepada anak-anak mereka sampai pada saat ini. Hal yang diceritakan adalah mengenai *ata bekor* atau *ata tawa tanah* (manusia pertama yang lahir dari perut bumi sebagai orang pertama yang menetap di Sikka, Maumere) (Lero, 2020:17).

Dalam kisah ini diceritakan bahwa orang pertama yang lahir atau muncul dari perut bumi dan dalam kepercayaan masyarakat setempat ada tiga orang atau

tiga tokoh penguasah yang hidup dan sangat terkenal pada masa itu. Tiga tokoh tersebut antara lain *Mo'ang Ria* artinya Bapak Ria, *Mo'ang Raga* artinya Bapak Raga *Mo'ang Guneng*. (Klega, dkk 2021:36). Pada saat itu ketiga orang yang menjadi penguasa tanah Sikka tersebut menetap di setiap tempat yang berbeda dan menikah. *Mo'ang Riang* menikah dengan *Du'a Soru Dadong*, pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak yang bernama *Du'a Sikka* yang juga menikah dengan *Mo'ang Sugi* yang merupakan seorang pendatang baru yang hadir dan menetap di tanah Sikka. (Khaidir, dkk:32) Pernikahan *Mo'ang Sugi* dan *Du'a Sikka* ini juga dikaruniai seorang anak yang bernama *Moa' Ra'e Raga*, dan nama Sikka ini diambil dari anak, dari pernikahan *Mo'ang Riang* dengan *Du'a Soru Dadong* (Pareira, dkk 2008:8-9). Mereka inilah yang menjadi sebuah kelompok dan pertama kali menetap di tanah Sikka, sebagai *tanah pu,ang* (Arndt, 2002:173-174), artinya tuan tanah. Tuan tanah juga bisa dijelaskan sebagai orang-orang yang berada di tempat tersebut dan menguasai wilayah itu. Batas wilayah tersebut ditandai dengan batu yang diletakan di sudut wilayah tersebut berbentuk arah mata angin nama batu itu adalah *watu klekor*. (Arndt, 2002:173-174). Inilah selayang pandang dan sekilas mengenai asal-usul nama Sikka yang terletak di Pulau Flores dan orang pertama yang menghuninya.

Ritus Kelahiran dalam Masyarakat Sikka, Maumere (Flores)

Kelahiran merupakan awal kehidupan setiap orang di dunia ini. Kelahiran juga merupakan hidupnya individu baru sebagai makhluk yang mendiami bumi pertiwi. Karena kelahiran merupakan sebuah momen yang sangat penting maka halnya perlu disyukuri dan disambut dengan hati

gembira. Pada umumnya masyarakat Sikka mempunyai kebiasaan untuk menyambut kelahiran anak. Kelahiran tersebut biasanya ditandai dengan ritus-ritus tertentu untuk menerima dan menyambut kedatangan manusia baru. Mereka meyakini bahwa kelahiran atau kedatangan manusia baru ke dunia ini merupakan anugerah Tuhan. Dengan adanya peristiwa kelahiran tersebut, keluarga inti mendapatkan anak yang telah dianugerahkan Tuhan, yang hadir di tengah-tengah keluarga sebagai wujud ikatan cinta suami dan istri. Keluarga menjadi lebih harmonis, rukun dan damai berjalan sesuai dengan tujuan apabila anak tersebut lahir dan tumbuh besar dengan keadaan sehat walafiat.

Dalam keluarga besar terutama kedua orang tuanya sangat meyakini bahwa dengan melaksanakan ritus-ritus sebaik mungkin sesuai dengan aturan maka anaknya juga terlahir hingga sampai dewasa tumbuh dalam keadaan sehat walafiat. Tetapi apabila ritus tidak dilakukan dengan benar dan halnya hanya asal-asalan saja, tidak sesuai dengan apa yang menjadi sebuah kebiasaan maka hal itu akan menjadi malapetaka besar bagi anak yang baru lahir bahkan bagi keluarga besar tersebut, anak akan mengalami cacat, gangguan mental dan bisa jadi fatal yang membawa pada kematian. Hal itu telah dipercayai bahwa para leluhur marah karena tidak menjalankan ritus dengan sungguh-sungguh dan marah karena tidak menjalani ritus tersebut berarti juga tidak menghargai kelahiran seorang anak sebagai anugerah Tuhan atau dalam bahasa Sikka "*Ama Pu Benjer*" (*Ama Pu* artinya Tuhan dan *Benjer* artinya berkat). Ritus-ritus yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari mitos dan kepercayaan masyarakat setempat.

Mitos Kepercayaan pada Daerah Sikka

Masyarakat Sikka pada umumnya memiliki kepercayaan bahwa ritus-ritus atau tahap-tahap dalam upacara untuk mensyukuri kelahiran seorang anak (*lodong me* atau *l'lor me*), merupakan sebuah warisan para leluhur yang memiliki nilai positif, yang harus dilakukan atau dijalankan secara turun-temurun. Warisan itu harus dipatuhi dan dihormati dengan cara melakukan hal tersebut secara berkelanjutan. Ritus upacara *lodong me* atau *l'lor me* untuk mensyukuri kelahiran anak juga, tidak hanya dijalani begitu saja, tetapi ada sebuah cerita yang juga diceritakan secara turun temurun, sebagai sarana untuk meyakinkan masyarakat setempat dan memperkuat ritus tersebut agar tetap dilakukan. Ada pun ceritanya dikisahkan sebagai berikut.

Diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala pada waktu itu di Sikka hiduplah sebuah keluarga, sepasang suami istri yang hidup keluarganya sangat harmonis. Suami dan istri bernama, Rae Raga suami dan juga istrinya bernama Seru Dadong. Tempat tinggal mereka sangat jauh dari pemukiman dan berada jauh di wilayah pedalaman. Kehidupan keluarganya sangat damai dan tenteram. Pada suatu ketika sang istri melahirkan dan mereka dianugerahi seorang anak. Anak dilahirkan dengan keadaan sehat walafiat dan hal itu dimaknai sebagai sebuah anugerah dan rahmat dari dari *Ama Pu* berkat para leluhur yang telah mengenalkan *Ama Pu* kepada mereka, dan mengajarkan bagaimana mengucapkan syukur atas anugerah dan rahmat kesehatan yang telah diberikan oleh *Ama Pu* (Tuhan). Sehingga keluarga mempunyai inisiatif untuk mensyukuri hal kelahiran itu dengan melakukan ritus-ritus sebagai ucapan syukur kepada para leluhur yang mengajarkan kepada mereka bahwa adanya *Ama Pu* yang selalu memberikan rahmat. Keluarga lalu mengundang setiap

masyarakat Sikka pada waktu itu untuk menghadiri syukuran. Banyak orang yang hadir dan membawa serta beras, jagung, sayur dan lain sebagainya sebagaimana segala macam barang untuk memperlancar upacara tersebut. Hal itu merupakan upacara pertama kali yang dilakukan oleh masyarakat Sikka Krowe (Pareira dkk 2008:8) dan sampai sekarang tetap dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun.

Saat Bayi dilahirkan

Setelah melewati masa kehamilan kini tibalah saatnya bayi dilahirkan, saat bayi dilahirkan si ibu harus tetap berada di rumah dan tidak diperbolehkan untuk keluar dari rumah hingga pada saat yang telah ditentukan. Sama halnya dengan suami supaya harus berhati-hati dalam melakukan pekerjaan terutama harus banyak melakukan hal-hal yang baik. Agar bayi dan ibu yang masih berada dalam rumah, menjalani hari-hari yang ditentukan dengan tenang. Selama beberapa hari kemudian setelah bayi dilahirkan dan menjalani hari-hari yang ditentukan, ibu dan bayi lalu diperbolehkan untuk berpindah tempat atau dalam bahasa Sikka disebut dengan sebutan *neser olang* artinya boleh keluar dari dalam kamar. Keluar juga tidak asal keluar saja tetapi juga dilakukan dengan upacara yang biasa disebut dengan *kela mitan* (Pareira 1988:25). Ketika bayi baru dilahirkan dalam tenggang waktu tiga bulan bayi harus betul-betul dirawat dengan sebaik mungkin agar tumbuh besar menjadi anak yang patuh kepada orang tua dan beriman kepada Tuhan. Si anak harus dirawat dan dijaga dengan sebaik mungkin sebagai tanda cinta dari orang tua. Sehingga anak akan menjadi perhatian khusus orang tuanya.

Lodong Me sebagai Ucapan Syukur Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur Masyarakat Sikka dari dahulu sampai pada saat ini, sepenuhnya masih memegang teguh pada kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pada umumnya dikenal dua unsur penting dalam dunia dan membaginya kedalam dua bagian yaitu *Nian Tanah* dan *Lero Wulan*. *Nian Tana* artinya Bumi dan *Lero Wulan* artinya Matahari dan Bulan. Penyebutan ini juga sebagaimana halnya untuk menghormati nenek moyang, bukan berarti menyembah lebih dari satu Tuhan tetapi sebagai penghormatan (Dasi 2013:15). Dengan demikian mereka terus mempercayai dan menyembah adanya unsur mutlak yang melampaui segala-galanya.

Setelah melihat beberapa poin penting di atas mengenai ritus dalam kelahiran, mitos, dan kepercayaan pada daerah setempat yakni di Sikka serta saat bayi dilahirkan, membawa kepada pemahaman yang lebih mendalam bahwa kelahiran merupakan momen yang sangat penting. Masyarakat Sikka juga memiliki kepercayaan bahwa kehidupan manusia terjadi juga melalui sebuah siklus atau perputaran dimana berawal mula dari lahir hingga pada kematian. Semuanya merupakan sebuah rangkaian yang telah ditentukan oleh Tuhan sebagaimana dikenal dalam masyarakat Sikka dengan sebutan *Ama Pu* sebagai Wujud Tertinggi yang harus dihormati dalam tindakan nyata setiap hari.

Memahami kelahiran anak sebagai ucapan syukur ini juga merupakan hal yang sangat penting karena melalui hal tersebut secara tidak langsung para leluhur hingga sampai pada orang tua mau mengajarkan bahwa kelahiran merupakan anugerah yang Maha Kuasa sehingga harus dipahami dan dimaknai sebagaimana telah diajarkan oleh

para leluhur dan diwariskan secara turun-temurun agar kebiasaan yang baik itu juga tetap dikenang. Upacara yang dilakukan juga sebenarnya mau mengatakan bahwa betapa berharganya manusia sebagai makhluk ciptaan tertinggi sehingga harus disambut kedatangannya ketika hadirnya di dunia sampai pada saat ia harus kembalinya kepada Yang Maha Kuasa semuanya mempunyai ritus dan upacaranya masing-masing yang menyambut dan mengantar setiap datang hadir dan perginya manusia.

Makna yang diperoleh dari tahap-tahap yang dilakukan oleh masyarakat Sikka untuk upacara *lodong me* atau *l'lohor* tercantum dalam beberapa nilai yang diuraikan dibawah ini, yakni nilai dalam aspek kehidupan sosial, nilai dalam kehidupan religius dan nilai yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masyarakat Sikka tiga nilai ini merupakan dasar untuk hidup dan untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, baik secara pribadi dan sesama maupun dengan Tuhan yang selalu memberikan rahmat.

Nilai yang Diperoleh dari *Lodong Me* Sebagai Ucapan Syukur Kelahiran Anak dan Restu Para Leluhur

Nilai Dalam Aspek Kehidupan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana halnya ucapan ini sudah menjadi sangat familiar dan tersebar dalam kalangan masyarakat luas tentunya tidak bisa hidup sendirian. Oleh sebab itu adanya rasa sosial terwujud dalam perilaku saling membantu dan menolong satu sama lain. Hal ini mau menunjukkan bahwa kodrat hidup manusia telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan yang lain. Dengan hidup bersama satu sama lain mereka pasti saling mengenal. Halnya sama seperti apa yang telah di katakan di atas bahwa ketika

diundang untuk datang dan hadir dalam syukuran kelahiran anak maka tidak serta merta mereka datang tetapi, juga membawa serta beras, uang, segala macam minuman, sayur dan segala macam barang untuk melancarkan acara tersebut, hal ini juga sering dikatakan dalam bahasa Maumere Sikka *Lakang Wi'it* (artinya saling membantu di antara satu sama lain yang membutuhkan) antara kehidupan setiap manusia. Relasi ini juga terbukti di kalangan kaum muda seperti dalam gagasan di bawah ini.

Pemuda dan pemudi sudah ada pengertian dan persetujuan untuk hidup bersama sebagai suami-istri, maka keluarga si pemuda melamar (*mai neni*) pada keluarga si gadis. Dalam hal itu keluarga si gadis biasanya akan meminta suatu mas kawin (*Belis*) yang tinggi seperti sejumlah kerbau, kuda, gading pisang, ubi, kelapa dengan jumlah yang banyak serta uang; sedangkan mereka akan juga memberi kepada keluarga si pemuda sebagai imbalan suatu pemberian yang besar juga. Hubungan yang terjadi antara kedua keluarga seperti itu, ialah antara keluarga pihak pemuda sebagai penerima gadis dan pihak pemudi sebagai pemberi (*Weli wi'it*) adalah biasanya amat formil (Koentjaraningrat, 1984:188).

Melalui hubungan tersebut maka akan melahirkan sebuah kehidupan rumah tangga yang baik di mana juga akan lahir manusia baru sebagai wujud cinta kasih dari kedua pemuda dan pemudi yang menyetujui untuk hidup suami istri dalam satu keluarga. Dari dasar itulah setiap ada upacara *lodong me* atau *l'lohor me* secara pastinya masyarakat Sikka datang tanpa diundang karena sudah menjadi kebiasaan untuk menyambut kedatangan manusia baru dalam memulai hidupnya. Mereka berkumpul dan bersyukur, saling membantu sekaligus

mengucapkan rasa syukur kepada *Ama Pu* karena telah memberikan mereka manusia baru yang dalam keadaan sehat walafiat. Dalam hal inilah tumbuhnya rasa saling membantu dan tolong menolong dalam mengisi hidup.

Nilai dalam Kehidupan Religius

Sebelumnya juga telah diketahui bahwa masyarakat Sikka pada umumnya memiliki kepercayaan terhadap *Ama Pu* (Tuhan). Sebagaimana *Ama Pu* sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Kepercayaan terhadap realitas tertinggi inilah yang menjadikan mereka untuk terus yakin bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini merupakan hasil kreasi dari Wujud Tertinggi yang dikenal dengan sapaan *Ama Pu*. Salah satunya adalah manusia. Meskipun pada awal masyarakat Sikka, memiliki sebuah kepercayaan bahwa manusia pertama lahir dari bumi pertiwi, tetapi bumi pertiwi juga merupakan hasil ciptaan dari yang Transenden sebagaimana dalam bahasa Sikka *Ina Niang tana wawa Ama Lero Wulan Reta* sebagaimana telah dijelaskan pada awal. Sehingga apabila bumi pertiwi adalah hasil ciptaan dari yang transenden maka demikian juga dengan manusia pertama yang muncul dari bumi. Selain memiliki keyakinan kepada (*Ama Pu*), masyarakat Sikka juga percaya terhadap roh para leluhur bukan berarti menganut dua kepercayaan tetapi sebagai tanda penghormatan. Pada dasarnya di antara penduduk Flores secara khususnya di Sikka yang secara resmi telah menganut agama Katolik, pada hakikatnya masih banyak yang belum melepaskan konsep-konsep dan adat istiadat keagamaan yang asal dari religi asli tersebut. (Koentjaraningrat 1984:193). Karena mereka yakini bahwa hal tersebut memiliki nilai yang baik. Suatu unsur yang penting

dalam religi orang Flores terkhususnya di Sikka pada umumnya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang. (Koentjaraningrat 1984:193). Hal itu tampak juga dalam tradisi dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sikka.

Nilai yang Diterapkan dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat memahami dan memaknai kelahiran anak merupakan hal yang sangat penting mengapa demikian? Karena setiap masyarakat akan mengetahui bahwa sangat berharga hidup manusia sehingga dari lahir sampai pada kematian juga semuanya memiliki upacara adat. Dalam hal ini masyarakat setempat yang memiliki kebiasaan yang baik maka kehidupan bermoral mereka juga terus ditata. Bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan tertinggi yang perlu dihargai dihormati, tidak berlaku sewenang-wenang. Sehingga penduduk masyarakat setempat secara tidak disadari akan memiliki sikap dan karakter untuk saling menghargai sesama dalam kehidupan setiap hari. Tumbuhnya rasa kasih sayang hidup dalam damai dan keadilan. Karena masyarakat Sikka sangat memegang teguh bahwa, manusia diciptakan oleh *Ama Pu* baik adanya. Karena didasarkan bahwa apabila *Ama Pu* yang menciptakan bumi dan seluruh isinya termasuk manusia yang menjadi penghuni di dalamnya maka Ia jugalah yang memperhatikan kehidupan manusia dan mengarahkan kepadanya untuk terus berbuat baik dalam memelihara alam ciptaan-Nya. Karena *Ama Pu* (Tuhan) harus terus mengarahkan manusia supaya terus berlaku baik agar alam ini tetap dijaga dan bisa dilestarikan. Apabila manusia tidak selalu diarahkan untuk bersikap baik, maka bagaimana ia bisa melestarikan dan

melindungi alam ini sebagaimana ciptaan Tuhan. Hal seperti ini juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan menjadikan keyakinan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan baik adanya oleh *Ama Pu*. Sehingga dalam kehidupan moral baik dalam masyarakat Sikka sudah menjadi kebiasaan. Sehingga hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Karena Pancasila berakar dari budaya yang ada di Indonesia.

Simpulan

Kebudayaan yang baik dan memiliki nilai yang mengandung makna hidup yang mendalam merupakan dasar bagi setiap kehidupan manusia terutama Masyarakat Sikka, Maumere (Flores). Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai yang ada di dalamnya. Karena manusialah yang membentuk budaya maka hal itu juga tidak terlepas dari kehidupan nyata setiap hari dan hanya manusialah yang harus menjalani budaya tersebut. Budaya sebagaimana hal yang memiliki nilai moral, yang telah diwariskan oleh para leluhur senantiasa menjadi pedoman hidup dan arah untuk bertindak melakukan sesuatu yang baik.

Adat dan tradisi yang dilakukan secara turun temurun juga masih dipegang teguh seperti tradisi *lodong me* atau *lohor me* dan ritusnya juga masih dijalani dan diwariskan secara turun temurun, ini menandakan bahwa masyarakat Sikka memiliki budaya yang harus tetap dilestarikan. Ritus tersebut memiliki nilai dan mengandung makna yang terdapat di dalamnya seperti *pertama*, Nilai Dalam Aspek Kehidupan Sosial dimana ditekankan hidup saling menolong antara satu sama lain. *Kedua*, Nilai Dalam Kehidupan Religius yang mengandung makna bahwa alam semesta ini diciptakan oleh *Ama Pu* sebagai Sang Wujud Tertinggi

(Tuhan) termasuk manusia yang menjadi penghuni dunia ini. Sehingga ditegaskan bahwa kelahiran manusia merupakan anugerah dari Tuhan yang patut untuk disyukuri melalui melakukan secara terus menerus tradisi *lodong me* atau *l'lohor me* tersebut yang telah diwariskan. Sedangkan yang *ketiga*, Nilai Dalam Kehidupan Bermasyarakat. Dalam hal ini mengandung makna kehidupan bersama. Dimana ditegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam kebersamaannya harus diterapkan saling menolong dan berbuat baik satu sama lain.

Sehingga pada akhirnya budaya harus tetap dilestarikan dijaga dihayati dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu penulisan artikel ini juga ditujukan kepada setiap orang yang terlahir di zaman milenial ini, sebagaimana telah berbaur dan memiliki kebiasaan yang lebih kearah modern. Tradisi dan warisan para leluhur semakin hari semakin lenyap di antara arus zaman. Terkhususnya masyarakat Sikka yang pada saat ini telah memilih gaya hidup yang lebih modern. Sekiranya pasti ada tradisi tertentu yang mungkin sudah dilupakan. Pada akhirnya untuk seluruh masyarakat Indonesia supaya tetap memaknai dan melakukan tradisi yang baik, yang telah diwariskan oleh masing-masing leluhur. Karena pada dasarnya semua budaya yang ada di Indonesia memiliki nilai positif dan patut dimaknai. Hal ini terbukti pada Pancasila yang juga berakar dari budaya bangsa Indonesia

Daftar Pustaka

Aswiyati, Indah. 2015. Makna dan Jalannya Upacara "Puputan" dan "Selapanan" Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. dalam "*Jurnal Holistik, Tahun Viii No. 16 / Juli - Desember*".

- Arndt, Paul. 2002. *Hubungan Kemasyarakatan Di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur)*. Maumere: Puslit Candraditya.
- Dasi, Simplifies. 2013. *Mengenal Budaya Leluhur Nian Tana Sikka*. Maumere: Ledalero.
- Humanae Vitae*: 1968. Ensiklik Paus Paulus VI Tentang Pengaturan Kelahiran Dokumen Konsili Vatikan II, Diterjemah: Thomas Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Art. 8, No. 139.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Khaidir, Fransiskus dan Aurelius., 2018. Peran Karang Taruna Ata Natar Dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Pemuda Di Desa Langir Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. dalam "Jurnal JUPEKN: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 3, No. 1".
- Klega, Maria, Nona Nur Chotimah, Abdulah Muis Kasim., 2021. Ritus Lodo Huer Dalam Prespektif Hukum Adat (Studi Terhadap Masyarakat Adat Hewokloang, Desa Hewokloang, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka), dalam "Jurnal JUPEKN <http://dx.doi.org/10.24269/jpk> email: jpk@umpo.ac.id
- Lero, Mauritius. 2020. *Skripsi: Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores*. Malang: Widya Sasana.
- Lewis, E.D. 2010. *Pemburu Yang Cekatan*. Maumere: Ledalero.

- Moleong, L. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Renaraja Rosda Karya.
- Pareira, Oskar Mandalangi. E. D. Lewis (Editor). 2008. *Hikayat Kerajaan Sikka*, Maumere: Ledalero.
- Pareira, M. Mandalangi. 1988. *Adat-Istiadat Sikka Krowe*. Maumere: Ledalero.